Cara Vaksin Covid-19 Melindungi Ibu Hamil, Termasuk Pelaksanaan Etikanya

Djamhoer Martaadisoebrata

Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran/

RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung

Korespondense: Djamhoer Martaadisoebrata, Email: dmas1931@gmail.com

Abstrak

Tujuan: Membicarakan bagaimana cara vaksin COVID-19 bisa mencegah ibu hamil dari penularan Corona Virus, serta pelaksanaan Etikanya.

Metode: Studi Literatur.

Hasil: Pandemi covid 19 menambah jumlah ibu hamil yang tertulari corona virus. Hal ini, menimbulkan permasalahan, bagaimana menanganinya, termasuk pelaksanaan Etikanya. Sampai sekarang, belum ada kesepakatan antara para pakar, bagaimana bentuk penanganannya. Untuk itu PT POGI, mengajukan rekomendasi, tindakan MATERNAL apa yang harus dilakukan pada ibu hamil dengan COVID-19.

Kesimpulan:

1. Ibu hamil dengan COVID-19, merupakan masalah besar bagi negara kita, karena jumlahnya yang banyak, penyebarannya merata dan prognosinya, dubia ad malam.
2. Dalam melayani ibu hamil dengan COVID-19, Petugas Medis, termasuk Dokter, telah berlaku ETIS kepada pasien. Hal ini terbukti dari :
 - Melakukan Protokol Kesehatan.
 - Didahului dengan pemberian Informed Consent.
 - Selama bertugas, menggunakan Alat Pelindung Diri.
 - Dalam pelaksanaannya, Petugas Medis, menunjukkan sikap yang empati, sabar, jujur dan ikhlas.

Kata kunci: Vaksin COVID-19, Ibu Hamil, Etika.

Pendahuluan

Tiap penyakit dapat dibagi dua, yaitu Communicable Disease dan Non Communicable Disease. Yang pertama berarti penyakit dapat ditularkan kepada orang lain, seperti penyakit infeksi. Seperti misalnya Campak, Polio dan Cacar dan sebagainya. Yang kedua, tidak bisa ditularkan kepada orang lain, seperti Hipertensi, Diabetes dan Penyakit Jantung dll.

COVID-19 adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus corona dan menimbulkan gejala utama berupa gangguan pernafasan. Penyakit ini menjadi sorotan karena kemunculannya pada akhir tahun 2019 pertama kali di Wuhan, RRT. Lokasi kemunculannya pertama kali ini, membuat corona virus ini juga dikenal dengan sebutan *Wuhan virus*. Selanjutnya penyakit ini menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, dalam bentuk Pandemi.

Dinamakan corona virus karena permukaannya yang berbentuk seperti mahkota(crown/corona). Virus lain yang termasuk dalam kelompok yang serupa, adalah *Middle East Respiratory Sydrome(MERS Co-V)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome(SARS Co-V)*, yang timbul beberapa tahun yang silam. Namun, virus corona dari Wuhan ini merupakan virus baru yang belum teridentifikasi pada manusia sebelumnya. Karena itu, virus disebut juga sebagai *2019 Novel Coronavirus* atau *2019- nCoV*.

Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia yang melalui droplet, yaitu partikel air berukuran sangat kecil dan biasanya keluar melalui batuk atau bersin. Apabila droplet itu terhirup atau mengenai kornea mata, ada kemungkinan orang itu tertular infeksi ini.

Semua orang bisa dikenai infeksi COVID-19 ini, tetapi pada orang lanjut usia kemungkinannya lebih besar lagi.

Gejala corona virus bervariasi, mulai dari flu biasa sampai kepada gangguan pernafasan berat, menyerupai pneumonia. Gejala yang umum mereka rasakan adalah :

1. Demam disertai menggigil.
2. Batuk kering.
3. Pilek.
4. Hidung berair dan bersin-bersin.
5. Nyeri tenggorokan.
6. Sesak nafas.

Gejala tersebut bisa bertambah parah secara cepat dan menyebabkan gangguan pernafasan sampai kematian.

Menurut *Center for Disease Control and Prevention(CDC)*, gejala *2019-nCoV* ini bisa dimulai dua hari sampai empat belas hari setelah terpapar oleh corona virus.

Walaupun banyak orang yang tertular oleh COVID-19 ini, tetapi sebagian besar akan sembuh kembali. Infeksi corona virus ini dapat dikenal melalui keluhan dan pemeriksaan fisik pasien. selanjutnya, untuk mempertegas diagnosis, para dokter akan melakukan pemeriksaan penunjang seperti:

- Pemeriksaan darah, pemeriksaan pembekuan darah.
- Fungsi ginjal dan hati, serta pemeriksaan virologi.
- Cairan dari hidung, tenggorokan dan bronchus untuk teknik swab.
- Pemeriksaan plasma darah untuk menemukan RNA virus corona.
- X-ray dan CT-Scan untuk melihat kelainan paru-paru.

Penyakit COVID-19, bisa mendapat komplikasi berupa gangguan pernafasan seperti pneumonia berat, sesak nafas dan demam tinggi. Kalau hal ini terjadi bisa memperburuk keadaan, bahkan mungkin fatal.

Pengobatan Virus Corona (COVID-19)

Sampai sekarang belum ada anti virus corona yang berhasil mengobati COVID-19. Beberapa anti virus yang berhasil menangani MERS-CoV dan SARS-CoV sebelumnya, belum menunjukkan hasil yang memuaskan untuk mengatasi infeksi corona virus yang baru ini.

Jadi, pasien COVID-19, harus diberi terapi suportif, seperti anti piretik untuk menurunkan suhu badan, terapi infus untuk mencegah dehidrasi dan oksigen untuk pasien yang mengalami sesak nafas.

Pada kondisi yang berat, bantuan nafas melalui ventilator dapat diberikan kepada pasien untuk menyokong organ vital lainnya.

Pencegahan Virus Corona (COVID-19)

Dahulu sebelum ada vaksin, cara mencegah penyakit, menurut CDC, adalah :

- Mencuci tangan sabun dan air mengalir selama 20 detik.
- Bila tidak air dan sabun, bersihkan tangan dengan pembersih tangan yang mengandung alkohol.
- Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut, terutama bila tangan masih kotor.
- Hindari kontak dengan orang yang sedang sakit.

Pada masa sekarang pencegahan fisik, dilakukan melalui *Protokol Kesehatan*, yang terdiri :

- Mencuci tangan.
- Memakai masker.
- Menjaga jarak.

Sekarang kita gunakan cara yang lebih efektif dan efisien, yaitu **VAKSIN**.

Vaksin adalah bahan antigenik, suatu zat yang sengaja dibuat untuk merangsang pembentukan kekebalan tubuh dari penyakit tertentu, sehingga bisa mencegah terjangkit dari penyakit tertentu tersebut.

Bukti keberhasilan dari vaksin adalah hilangnya penyakit Campak, Cacar dan Polio. Sekarang Indonesia sudah bebas dari ketiga penyakit itu.

Pemberian vaksin, disebut *Vaksinasi*, merupakan cara yang paling efektif untuk mencegah penyakit menular.

Vaksin COVID-19 bisa melindungi tubuh dengan merangsang respons pembentukan antibodi di tubuh, tanpa harus kena penyakit corona virus. Kalau orang sudah diberi vaksin COVID-19 kemudian tertular corona virus, gejalanya tidak separah dibandingkan dengan orang belum diberi vaksin COVID-19. Katanya, orang tersebut mampu melindungi orang-orang di sekitarnya dari penularan corona virus.

Ada beberapa jenis vaksin yang sedang dikembangkan, yaitu :

- Oxford Astra-Zaneca.
- Sinopharm.
- Moderna.
- Novarak.
- Pfizer BioNTech.
- Sinovac.
- Vaksin produk Biofarma.

Vaksin yang sudah dipakai di Indonesia adalah Sinovac.

Vaksin COVID-19 tidak mengubah atau berinteraksi dengan DNA, karena mRNA dari vaksin COVID-19 tidak pernah memasuki inti sel, tempat DNA disimpan.

Peristiwa kehamilan

Kehamilan adalah suatu peristiwa yang sangat dinanti-nanti, baik oleh seorang ibu atau keluarganya. Mereka mengharapkan anaknya akan meneruskan nama baik dari marganya, serta menjadi generasi penerus yang baik dari bangsanya.

Kegiatan yang harus dilakukan pada seorang ibu yang hamil, adalah *Ante Partum Care*, *Intrapartum* dan *Post Partum Care* untuk memeriksa kehamilan, menolong persalinan dan mengawasi masa nifas, agar si ibu tetap sehat dan bayi lahir normal per vaginum, matur, sehat, tanpa ada kelainan bawaan. Dengan kegiatan tersebut, kita bisa menghindarkan komplikasi, seperti Preeklamsi, Hipertensi dalam kehamilan, Prematuritas atau IUGR yang dapat menyebabkan kematian si ibu dan/atau anak.

Sebetulnya ada satu upaya lagi yang bisa diberikan kepada ibu pasca salin, yaitu *Interval Care* dengan tujuan untuk melestarikan anak yang baru dilahirkan melalui Air Susu Ibu dan makanan yang bergizi dan menghindarkan kehamilan yang tidak dikehendaki (Unwanted Pregnancy), melalui penggunaan kontrasepsi.

COVID-19 adalah infeksi yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona-2 virus-2* (SARS-COV2).

Bila seorang ibu ditulari COVID-19 ini, tentu akan berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan bayi. Sampai sekarang kita belum mengetahui jumlah ibu hamil yang tertulari COVID-19, di Indonesia, tetapi kita harus sudah mengetahui protokol dalam menangani penyakit ini, termasuk pelaksanaan Etika Kliniknya. Saat ini, di negara kita, kasus COVID-19, jumlahnya sudah lebih dari 2 juta, dan jumlah ini masih akan terus meningkat.

Berdasarkan hal ini, kita sadar bahwa kasus Ibu Hamil dengan COVID-19, akan menjadi masalah MATERNAL yang sangat penting bagi negara kita, karena jumlahnya yang banyak, penyebarannya merata dan prognosisnya, dubia ad malam.

Hubungan Ibu Hamil dengan COVID-19 dan Etika Klinik

Saat seorang dokter melayani seorang pasien yang dihadapnya hanya orang itu saja. Tetapi bila dokter itu memberikan pelayanan kesehatan kepada ibu hamil, maka yang dilayaninya ada dua orang, yaitu ibu dan anaknya yang masih di dalam perut ibu.

Saat dokter memberikan pelayanan kesehatan, dia harus bertindak sebagai profesional. Dokter profesional⁽¹⁾ itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mempunyai ilmu dan teknologi yang mutakhir.
2. Mempunyai ketrampilan klinik yang sesuai dengan standar prosedur.
3. Mempunyai Niat, Sikap dan Perilaku yang Etis.
4. Mempunyai sifat Kepemimpinan.

Ciri ke satu dan kedua disebut **Kompentesi Klinik** atau **CURE**, sedangkan ciri ketiga disebut **Kompetensi Etika** atau **CARE**. CURE adalah penanganan KLINIK, sedangkan CARE adalah bagaimana melaksanakan sikap ETIS terhadap pasien. Pelayanan kesehatan yang paripurna adalah gabungan dari CURE dan CARE yang seimbang. CURE ditujukan kepada Penyakit-nya, sedangkan CARE ditujukan kepada Orang Sakit-nya.

Dari uraian di atas, kita sadar bahwa dalam memberikan pelayanan kesehatan, kita harus memperhatikan Aspek Etikanya, termasuk cara pelaksanaannya. Sikap Etis kepada pasien, dalam keadaan sehari-hari, disebut Etika Klinik atau Etika Profesi.

Kini, Etika Klinik banyak dipengaruhi oleh aliran etika yang berbasis prinsip(basic principle).

Menurut Beauchamp dan Childress⁽²⁾, seorang dokter dalam menjalankan keprofesiannya, harus memenuhi empat syarat, yaitu :

1. *Beneficence*, segala sesuatu yang dilakukannya, hanya untuk kepentingan pasien.
2. *Non Maleficence*, harus dijaga agar tidak merugikan pasien.
3. *Autonomy*, hak pasien untuk mendapat informasi dan pelayanan yang baik dan diikutsertakan dalam keputusan klinik dalam kedudukannya yang setara.
4. *Justice*, seluruh masyarakat mempunyai hak yang sama untuk mendapat pelayanan yang baik pada saat mereka membutuhkannya.

Secara normatik, Etika Klinik dalam pengertian ini, sangat ideal, tetapi dalam kenyataannya, sering menimbulkan masalah.

McCullough⁽³⁾, seorang SpOG dari Amerika Serikat, mempunyai pandangan yang berbeda mengenai autonomy ini. Menurut pendapatnya, jika seorang ibu hamil dan kehamilannya merupakan Unwanted Pregnancy, datang kepada seorang dokter, untuk digugurkan, dokter tersebut tidak begitu saja boleh menolak, walaupun dia tidak setuju. Sebaiknya dia merujuk kepada dokter yang mau melakukannya, secara benar dan aman. Kalau menolak, dia bisa dianggap melanggar Etika. Bahkan McCullough mengatakan :

Personal based ethical jugment has no place in the Informed Consent.

Seperti juga ilmu bioteknologi, etika kedokteranpun mengalami perkembangan yang substansial, baik dalam istilah, wawasan, pengertian, ruang lingkup, respons masyarakat, maupun persepsi para dokter sendiri, terhadapnya.

Pada saat sekarang, di dunia kedokteran, ada dua istilah Etika yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan, yaitu Etika Klinik dan Bioetika. Istilah pertama sudah lama dikenal sebagai pedoman yang harus ditaati oleh para klinisi dalam mengaplikasikan profesinya kepada pasien. sedangkan Bioetika baru dikenal dalam beberapa dekade terakhir dan mempunyai pengertian yang lebih luas.

Menurut Callahan⁽⁴⁾, dalam buku *Encyclopedia of Bioethics*, istilah Bioetika yang baru dikenal sejak tahun 1950/1960 ini, mempunyai dua perspektif. Di satu sisi, Bioetika merupakan

kajian modern sebagai hasil yang mencolok dalam bidang biomedis, lingkungan dan ilmu-ilmu sosial. Kemajuan ini telah membawa pengertian yang lebih mendalam tentang keilmuan dan teknologi yang seakan-akan bisa merubah secara total apa yang kita dapat perbuat untuk alam dan manusia yang renta ini. Di sisi lain, hal ini menimbulkan kembali permasalahan lama mengenai kehidupan, sakit, penderitaan dan kematian, hak dan kemampuan untuk mengontrol kehidupan serta kewajiban kita terhadap orang lain dan alam, dalam menghadapi ancaman kesehatan dan kesejahteraan.

Bioetika merupakan transformasi radikal dari Etika Klinik yang tradisional yang telah berlaku sejak zaman Plato. Bioetika dalam pengertian sekarang lebih otomom, pluralistik dan sekuler.

Menurut Hans-Martin-Sass⁽⁵⁾, Bioetika mempunyai pengertian sebagai berikut :

Bioethics encompasses a field that wider than just the relationship between individual physician and the patient, one that includes a professional responsibility toward all form of life as well as the specific etos that must prevail in modern form of institutionalized and organized medicine.

Menurut Sass, praktek kedokteran, dari dahulu sampai sekarang selalu dipandu oleh prinsip-prinsip etika, dua di antaranya adalah *nil nocere*(do not harm) dan *bonem facere*(do good for the patient).

Secara tradisi, Ekspertis atau CURE dan Etika atau CARE, selalu merupakan kesatuan, sebab :

Etika(CARE) tanpa Ekspertis(CURE), tidak akan efektif, sedangkan Ekspertis(CURE) tanpa Etika(CARE) tidak akan membawa kebaikan kepada pasien.

Menurut pendapatnya, Bioetika dapat dibagi dua, yaitu Bioetika Makro dan Bioetika Mikro. Di dalam Makro ada pihak-pihak lain ikut terlibat, seperti Direktur Rumah Sakit, Asuransi Kesehatan dll. Sedangkan pada Bioetika Mikro hanya menggambarkan hubungan dokter dengan pasien atau yang disebut Etika Klinik itu.

Di atas sudah diterangkan bahwa salah satu ciri dari dokter yang profesional adalah Niat, Sikap dan Perilaku yang Etis. Etis kepada siapa? Sebetulnya, dokter itu harus bersikap etis kepada pasien dan dirinya sendiri. Dokter yang tidak etis kepada dirinya sendiri, kalau ilmu dan teknologi kliniknya sudah kadaluarsa atau ketrampilannya sudah tidak sesuai lagi dengan standar prosedur. Berarti dia tidak pernah belajar lagi, sejak dia lulus dan tidak pernah mengikuti *Continuing Medical Education* (CME). Kalau seorang dokter tidak pernah belajar lagi atau mengikuti CME, ada kemungkinan dia melakukan malpraktek, suatu hal yang berkaitan hukum pidana.

Dokter tidak etis pada diri sendiri bila dokter tersebut tidak pernah mengikuti kegiatan Continuing Medical Education.

Bagaimana dokter bisa bersikap etis terhadap pasiennya? Sikap etis kepada pasien adalah suatu keharusan. Bila tidak, akan mendapat sanksi dari Majelis Etika Kedokteran Indonesia berupa teguran, baik tulisan atau lisan, bahkan bisa dicabut izin prakteknya.

Dokter akan melanggar etik terhadap pasiennya kalau dia tidak melakukan Informed Consent(IC), dengan benar.

Informed Consent adalah informasi yang diberikan kepada pasien atau keluarganya tentang diagnosis penyakit dan terapi, serta prognosisnya.

Menurut Beauchamp TI dan Faden RR⁽⁶⁾, Informed Consent yang benar harus mengandung lima unsur, yaitu :

1. Pemberian Informasi(disclosure).
2. Pemahaman(comprehension).
3. Kesukarelaan(Voluntariness).
4. Kemampuan(Competent).
5. Izin(Consent).

Berdasarkan ke lima unsur tersebut, Informed Consent dapat diartikan sebagai berikut :

Izin atau otorisasi yang diberikan secara sukarela oleh seorang pasien yang kompeten kepada dokter, untuk melakukan kepada dirinya yang dianggap baik, setelah pasien itu mendapat informasi yang jelas dan dipahami

Di samping melakukan IC yang benar, dokter harus mempunyai Niat, Sikap dan Perilaku yang etis, seperti sikap penuh empati, sabar, jujur dan ikhlas serta menjaga kerahasiaan penyakitnya. Dalam menghadapi ibu hamil dengan COVID-19, kita harus betul-betul melakukan *Protokol Kesehatan* secara sungguh-sungguh, agar hasilnya baik. Pada prinsipnya tidak perbedaan antara ibu hamil normal dan ibu hamil dengan COVID-19, baik perlakuan Klinis maupun Etikanya.

PB POGI⁽⁷⁾, telah mengeluarkan buku yang berjudul :

Rekomendasi penanganan infeksi Virus Corona(COVID-19) pada Maternal(Hamil, Bersalin dan Nifas)

Dengan sedikit perubahan kalimat, buku inilah yang dipakai sebagai pedoman membuat makalah ini.

Tiap ibu hamil dengan COVID-19, dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu :

- 1. Pasien Dalam Pengawasan.**
- 2. Pasien Dalam Pemantauan.**

Walaupun dibagi dua, tetapi cara pemeriksaannya, sama saja.

Pasien Dalam Pengawasan

1. Ante Natal Care(ANC)

- a. Harus segera dirujuk ke rumah sakit, ke ruang isolasi khusus yang mempunyai persyaratan sebagai berikut : *Airborne Infection Isolation Room(AIIR)*. Bila tidak ada, harus segera dirujuk ke rumah sakit yang mempunyai fasilitas tersebut.

- b. Pemeriksaan laboratorium rutin seperti pemeriksaan darah dan urinalisis, tetap dilakukan.
- c. Pemeriksaan rutin USG, untuk sementara, ditunda dahulu, sampai episode isolasi berakhir. Pada pemantauan selanjutnya, pasien tetap dianggap sebagai kasus resiko tinggi.
- d. Sampai sekarang, belum ada obat anti virus COVID-19 yang disetujui oleh FDA.
- e. Perawatan ANC selanjutnya dilakukan 14 hari setelah masa akutnya, berakhir.
- f. Pemeriksaan USG dilakukan 14 hari setelah selesai masa akutnya, khusus untuk melihat adanya Intra Uterine Growth Retardation(IUGR).
- g. Kalau pasien datang ke rumah sakit dalam buruk, yang harus dilakukan adalah :
 - Bentuk Tim Medis yang terdiri dari SpOG, Dokter Anak, Anastesi, Bidan dan Dokter Ahli Infeksi.
 - Lakukan Informed Consent kepada pasien/keluarga.
 - Stabilisasi pasien merupakan keharusan, dengan memberikan terapi suportif.
 - Evaluasi ibu dan anak, sewaktu-waktu.
 - Kalau dilakukan pemeriksaan radiologi, harus hati-hati.
 - Pemeriksaan jantung anak tergantung kepada usia kehamilan dan kondisi ibu.
 - Bila terjadi komplikasi seperti preeklamsi, tangani sesuai dengan standar prosedur.
 - Pemberian kortikosteroid untuk pematangan paru-paru janin, harus dikonsultasikan dan dikomunikasikan kepada Dokter Anak.
 - Keputusan untuk melakukan persalisan perlu dipertimbangkan, bila hal itu bisa membantu efektifitas resusitasi ibu atau kalau jantung anak, memburuk.

2. Intra Partum Care(IPC)

- Petugas kesehatan di kamar bersalin harus memakai Alat Pelindung Diri(APD) dan jumlahnya, seminimal mungkin.
- Keluarga yang menunggu, hanya boleh satu orang dengan menggunakan APD.
- Penanganan selanjutnya, sesuai dengan standar prosedur, dengan penambahan saturasi oksigen sampai > 94%.
- Kalau perlu tindakan, tindakan tersebut harus ada indikasinya, dengan memperhatikan keinginan pasien/keluarga, kecuali dalam keadaan darurat.
- Kalau ada perburukan, harus segera dilakukan SC darurat, dengan menggunakan APD.
- Untuk ibu dengan persalinan kala II, dengan kelelahan atau hipoksia, dapat dilakukan tindakan Forsep atau Vakum.
- *Postmortem Cesarean Section* bisa dilakukan, apabila si ibu mengalami kegagalan resusitasi tetapi janin masih viable.
- Syarat-2 untuk ruang operasi adalah :
 - a. Operasi efektif pada pasien COVID-19, harus dijadwalkan terakhir.
 - b. Pasca operasi, ruang operasi harus dibersihkan sesuai standar.
 - c. Jumlah petugas, harus seminimal mungkin dan harus memenuhi *Standar Contact and Droplet Precaution* dengan menggunakan APD.
- Pemotongan tali pusat dapat diundur sampai bayi dimandikan, kecuali bila ada kontraindikasi.

- Antibiotik intra partum harus diberikan sesuai dengan protokol.
- Pengeluaran plasenta, seperti biasa. Bila diperlukan pemeriksaan histologis, jaringan dikirim ke laboratorium dengan pemberitahuan bahwa jaringan tersebut berasal dari pasien COVID-19 atau tersangka.
- Anastesi Epidural atau Spinal. Hindarkan Anastesi Umum, kecuali bila benar-benar diperlukan.
- Rencana untuk melahirkan bayi harus dikomunikasikan kepada Tim Neonatal, jauh sebelumnya.

Post Partum

- Ibu dipisahkan selama 14 hari.
- Sebaiknya si ibu tidak menyusui sendiri, karena kemungkinan penularan kepada bayi, besar sekali.
- Bila si ibu ingin menyusui sendiri, harus diisolasi dalam satu kamar dengan fasilitas *ensuite*, dengan beberapa pencegahan, seperti :
 - a. Bayi ditempatkan di inkubator.
 - b. Ketika bayi berada di luar inkubator, si ibu disarankan menggunakan APD.
 - c. Bayi harus dikeluarkan dari ruangan bila ada kegiatan yang menghasilkan aerosol.

Bila si ibu ditulari COVID-19 pada semester ketiga, sampai sekarang tidak/belum ada bukti bahwa akan terjadi Mother to Child Vertical Transmission(MCVT).

- Bayi yang dilahirkan dari ibu dengan COVID-19, harus diperiksa dan dibuktikan adanya COVID-19.
- Pemulangan ibu post partum, sama dengan pasien COVID-19.
- Kalau si ibu ingin menyusui sendiri, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :
 - a. Sebelumnya harus mencuci tangan selama 12 detik dengan air yang mengalir.
 - b. Memakai Masker.
 - c. Kalau sudah selesai, pompa ASI harus dibersihkan.
 - d. Minta bantuan orang sehat pada pemberian ASI kepada bayi.
- Ibu dapat memerah ASI secara manual atau elektrik, untuk persediaan.
- Kalau menggunakan Pompa, bila sudah selesai, Pompa-nya harus dibersihkan dan didesinfeksi.
- Kantong ASI harus menggunakan plastik yang sesuai dengan aturan yang berlaku.
- Kantong ASI harus ditandai dan di simpan ditempat yang terpisah dari yang lain.

Kesimpulan

- A. Ibu hamil dengan COVID-19, akan menjadi masalah besar bagi negara kita, karena jumlahnya yang banyak, penyebarannya merata dan prognosisnya dubia ad malam.**
- B. Dalam melayani ibu hamil dengan COVID-19, Petugas Medis, termasuk Dokter, telah bertindak secara ETIS. Hal ini terbukti dari :**
1. **Menggunakan Protokol Kesehatan.**
 2. **Didahului dengan pemberian Informed Consent.**
 1. **Selama bertugas, menggunakan Alat Pelindung Diri.**

2. *Dalam pelaksanaannya, Petugas Medis, menunjukkan sikap yang penuh empati, sabar, jujur dan ikhlas.*

Rujukan

1. Martaadisoebrota D. PROFESI DOKTER *Prespektif Indonesia*. PT Bina Pustaka Prawirohardjo, Jakarta, 2010.
2. Beauchamp TL & Childress JF. *Principal of Biomedical Ethics*. 2nd Ed. Oxford University Press New York and Oxford, 1983.
3. McCullough LB, Chevernak FA. *Ethics in Obstetrics and Gynecology*, Oxford University Press Inc. 1994a.
4. Callahan D. *Bioethics : Encyclopedia of Bioethics*, Rev. Ed. 1995, Simon & Schuster and Prentice Hall International.
5. Sass HM. *Bioethics : Its Philosophical Basis and Application : Issues and Perspectives*, 1990, Pan American Heath Organization, Washington, USA.
6. Beauchamp TM, Faden RR. *Meaning and Elements of Informed Consent*. *Encyclopedia of Bioethics*, Rev. Ed. 1995, Simon & Schuster and Prentice Hall International.
7. PB POGI. *Rekomendasi Penanganan Infeksi Virus Corona(COVID-19) pada Maternal(Hamil, Bersalin dan Masa Nifas)*.